

**PENDIDIKAN INKLUSIF PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA DI SMP NEGERI 31 SEMARANG****Tia Yulian Anggeani<sup>1</sup>, Esti Sudi Utami<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri SemarangCorresponding Author: [tiayulian54@gmail.com](mailto:tiayulian54@gmail.com)

DOI: 10.15294/piwulang.v11i2.41460

Accepted: October 7<sup>th</sup> 2020 Approved: March 9<sup>th</sup> 2022 Published: November 28<sup>th</sup> 2023**Abstrak**

Pendidikan di Indonesia pada umumnya masih memisahkan antara ABK dan anak normal. Hal tersebut tentu saja menciptakan diskriminasi terhadap ABK, sebagai suatu alternatif maka pemerintah menetapkan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang diatur dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah reguler, pembelajaran yang tepat akan memudahkan ABK dalam mengikuti pembelajaran seperti peserta didik reguler. Selain itu, ada beberapa faktor yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sekolah inklusif patutnya memperhatikan faktor-faktor tersebut. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran ABK dalam setting pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut dibuktikan dari nilai-nilai yang diperoleh ABK relatif lebih rendah dibanding anak reguler. Hal lain juga dibuktikan dari perencanaan pembelajaran ABK yang tidak diawali dengan proses asesmen, melainkan dengan proses deteksi dan menyusun PPI. Selain itu, sistem pengajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan teori para ahli.

**Kata kunci:** *Buku Ajar; Bahasa Sunda; Gapura Basa; Kelayakan Bahasa; Kelayakan Isi***Abstract**

*Education in Indonesia in general still separates a children with special needs and normal children. This situation can creates discrimination against the children with special needs. As an alternative, the government determines the implementation of inclusive education in the Regulation Minister of National Educational Number 70 Year 2009. The learning's implementation in inclusive schools has several differences with regular schools. The proper learning will make it easier for ABK to take part in learning process. In addition, there are also several factors that support the implementation of inclusive education. Inclusive schools should pay attention to these factors. The objectives of this study were to describe the learning process for the children with special needs in an inclusive education setting on Javanese language in SMP Negeri 31 Semarang and to describe the factors supporting and inhibiting the implementation of inclusive education. This research is an evaluation research using qualitative research methods, data were collected using interview techniques. The results showed that the implementation of inclusive education at SMP Negeri 31 Semarang has not been effective. This is evidenced by the relatively lower values obtained by ABK compared to the normal children. Another thing is also evidenced from the lesson plan which does not begin with an assessment process, but with a process of detection and compiling of PPI. However, the teaching system, learning models, learning methods, instructional media, and learning aspects have been running according to the theory of experts.*

**Keywords:** *inclusive education, Javanese language*

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan wujud pemerataan dan manifestasi pendidikan tanpa membedakan pemerolehan pendidikan antara anak-anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus (Darma & Rusyidi, 2015). Pendidikan inklusif diharapkan mampu membuka peluang bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu supaya mampu mengembangkan potensi dan berkontribusi di masyarakat (Muhibbin, 2021). Namun pada kenyataannya, pendidikan inklusif masih jauh dari yang diharapkan. Pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia masih terbilang minim karena pada umumnya masih memisahkan antara ABK dengan anak normal. Hal tersebut menimbulkan diskriminasi bagi ABK.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan anti diskriminasi. ABK berhak mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah reguler tanpa dibeda-bedakan. Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan kepada ABK agar mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman sebayanya (Hanjarwati & Aminah, 2014). Diharapkan dengan adanya pendidikan inklusif, ABK dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah reguler untuk membiasakan mereka berkomunikasi dengan anak normal.

Pendidikan inklusif dapat membentuk karakter anak untuk saling menghargai perbedaan. ABK dapat membiasakan diri berinteraksi dengan anak normal. Interaksi antara mereka dapat mengajarkan kepada anak-anak bahwa setiap anak tercipta berbeda.

Perbedaan tersebut bisa berupa sifat, karakter, emosional, maupun fisik. Perbedaan itu yang akan mendidik karakter anak untuk saling toleransi dan menghargai sesama. Harapan dengan adanya pendidikan inklusif yaitu agar tidak ada lagi diskriminasi bagi ABK. Diskriminasi tersebut dapat membuat ABK putus asa ataupun menyerah. Motivasi merupakan kunci utama untuk mendukung ABK, tidak hanya dari orang tua, tetapi juga dari teman dan guru. Motivasi dari teman akan sangat membantu ABK untuk tampil percaya diri dan mengesampingkan rasa minder. Motivasi dari guru dapat meningkatkan semangat ABK dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Maka sekolah inklusif merupakan tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi ABK.

Sekolah inklusif merupakan sekolah reguler yang menerima ABK, serta memfasilitasi sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan (Wardhani, 2020). Hal tersebut dilakukan melewati adaptasi pembelajaran, fleksibilitas kurikulum, tenaga pendidik, lingkungan sekolah, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Apabila hal tersebut telah terpenuhi, maka pendidikan inklusif dapat berjalan dengan sukses, namun apabila ada salah satu yang belum terpenuhi tentu saja menjadi penghambat penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pemerintah di Kota Semarang menunjuk 24 sekolah jenjang SMP sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yang terbagi atas 14 SMP swasta dan 10 SMP negeri, salah satunya yaitu SMP Negeri 31 Semarang. Pembagian kelas dilakukan secara

merata sejumlah peserta didik, di setiap kelas terbagi antara 2 sampai 4 ABK. Input peserta didik di sekolah ini sudah mendapat rekomendasi dari dinas terkait nama-nama ABK calon peserta didik yang nantinya akan bergabung di SMP Negeri 31 Semarang. Tidak hanya menjadi sekolah inklusif, sekolah yang berlokasi di Tambakharjo tersebut juga menjadi juara I dalam lomba sekolah sehat se-Kota Semarang serta menjadi satu-satunya sekolah di Kota Semarang yang menyabet gelar Sekolah Adiwiyata Nasional. Sekolah ini merupakan sekolah pertama di Kota Semarang yang memiliki ruang sumber lengkap dengan beberapa sarana penunjang dalam penanganan dan intervensi peserta didik yang teridentifikasi memiliki hambatan. Sekolah ini juga telah mengoptimalkan kerjasama dengan psikolog, psikiater, dan rumah sakit dalam penanganan ABK yang dipandang perlu diberikan pelayanan.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah reguler, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang lebih fleksibel sesuai dengan keadaan peserta didik (Rahmatika, Ratnasari, & Widodo, 2020). Pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik (ABK) dalam mengikuti pembelajaran seperti peserta didik reguler lainnya. Guru sebagai tenaga pendidik tentu saja berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru di sekolah reguler dibekali pengetahuan tentang ABK, salah satunya mengenal siapa dan bagaimana ABK, serta karakteristik dari setiap anak. Guru baiknya memberi motivasi pendidikan agar ABK tetap semangat dalam menggali ilmu di sekolah.

Pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah, baik dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Mata pelajaran muatan lokal Jawa Tengah ini berada di jajaran mata pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan peserta didik. Maka dari itu, guru bahasa Jawa perlu kerja ekstra agar peserta didik (ABK) juga dapat mengikuti pelajaran bahasa Jawa dengan maksimal.

Penelitian-penelitian terkait pendidikan inklusif sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Yusuf (2015) yang meneliti mengenai peluang dan tantangan pendidikan inklusif di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di perguruan tinggi yang ada di Indonesia memiliki banyak permasalahan dan tantangan yang tidak mudah. Penelitian kedua dilakukan oleh Aziz dkk (2015) yang meneliti mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Salatiga. Hasil penelitian menjelaskan proses pembelajaran matematika bagi ABK di kelas inklusif. Penelitian ketiga pernah dilakukan oleh Anafiah & Andini (2018) mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menjelaskan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta.

Penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi pada mata pelajaran bahasa Jawa di jenjang SMP belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan memberikan kebaruan pada implementasi pendidikan inklusi pada mata pelajaran bahasa Jawa yang berbasis muatan lokal yang selama ini kurang diperhatikan pemerintah.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pelaksanaan pendidikan inklusi pada mata pelajaran bahasa Jawa khususnya di jenjang SMP.

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 mengartikan pendidikan inklusif sebagai program pendidikan dengan keleluasaan bagi seluruh ABK agar merasakan pendidikan di lingkungan pendidikan umum (Permendiknas 2009). Proses pembelajaran ABK dalam setting pendidikan inklusif antara lain yaitu perencanaan, sistem pengajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran (Delphie 2006:29).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan metode penelitian kualitatif yang berdasar pada filsafat postpositivisme. Postpositivisme atau interpretif dipilih karena penelitian ini bersifat naturalistik (Sugiyono 2018:203). Metode penelitian ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan realita yang terjadi dari program pendidikan inklusif yang telah diatur pada Permendiknas nomor 20 tahun 2009. Penelitian ini mengungkap implementasi pendidikan inklusif yang telah diterapkan oleh salah satu sekolah di Kota Semarang.

Data hasil temuan berupa deskripsi pola pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif. Data tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan teori-teori atau pendapat para ahli sebagai bahan evaluasi. Penelitian ini berfungsi sebagai evaluasi program pendidikan inklusif, dikatakan evaluasi karena penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah program

pendidikan inklusif telah berjalan dengan semestinya dan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Apabila pendidikan inklusif sudah berjalan dan mencapai tujuan yang sesuai maka hal ini perlu dipertahankan, namun apabila sebaliknya pendidikan inklusif belum berjalan dan belum mencapai tujuan yang sesuai maka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

Data dalam penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Jawa di dalam kelas oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa dengan sumber data guru mata pelajaran bahasa Jawa. Data terkait faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif didapat melalui wawancara kepada GPK. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru mata pelajaran bahasa Jawa, dan GPK.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur yaitu agar data yang diperoleh lebih luas (Sugiyono 2018:280). Wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa untuk mendapatkan informasi seputar pembelajaran bagi ABK. Wawancara dilakukan sebagai penguat data terkait implementasi pendidikan inklusif serta faktor penghambat dan pendukungnya. Wawancara juga dilakukan kepada GPK untuk mendapat data faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan inklusif, beserta informasi umum seputar pendidikan inklusif yang diterapkan di

SMP Negeri 31 Semarang. Jika terdapat data fisik atau cetak, dimungkinkan akan didokumentasikan untuk memperjelas data sehingga data yang didapat bersifat akurat.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif. Analisis data ini dilakukan dengan proses data reduction, data display, dan conclusion drawing (Sugiyono 2018:295).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif

Implementasi pembelajaran di SMP Negeri 31 Semarang sesuai dengan pendapat Delphie (2006:29) yaitu meliputi perencanaan pembelajaran ABK, sistem pengajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran.

### 1) Perencanaan Pembelajaran ABK

Perencanaan pembelajaran ABK di SMP Negeri 31 Semarang meliputi tahap deteksi dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Tahap deteksi bertujuan untuk mendiagnosis hambatan dari ABK tersebut. Deteksi di sekolah ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan tanya jawab terhadap ABK. Terdapat 4 form deteksi yang disesuaikan dengan indikasi hambatan ABK, yaitu hambatan lambat belajar, hambatan kesulitan belajar, hambatan emosi, serta hambatan sikap dan perilaku.

Hasil deteksi hambatan lambat belajar menunjukkan ABK mengalami kesulitan pada semua mata pelajaran. ABK cenderung pasif, mereka kesulitan berkomunikasi di dalam kelas baik dengan teman maupun dengan guru. ABK juga sulit memahami penjelasan

dari guru, ia cenderung diam ketika tidak memahami pelajaran, namun ketika diberi soal/tes ia tidak dapat menjawab. ABK dengan hambatan lambat belajar juga memiliki hambatan emosi dan sosial. Hasil deteksi emosi dan sosial ABK lambat belajar menunjukkan bahwa ia kurang bisa berhubungan baik dengan teman, ia cenderung cuek terhadap lingkungan, ia cenderung suka menyendiri dan menjauhi kerumunan.

Hasil deteksi hambatan kesulitan belajar menunjukkan ABK mengalami kesulitan pada mata pelajaran tertentu saja. Pada mata pelajaran tertentu nilainya sering rendah. ABK menunjukkan kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan, ia memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Pada pembelajaran tertentu ABK terlihat murung, malas, dan tidak fokus. Alasan sebagian besar ABK menunjukkan perilaku-perilaku hambatan kesulitan belajar adalah ia tidak suka dengan pelajarannya.

Hasil deteksi hambatan emosi menunjukkan ABK memiliki kondisi emosional yang beragam. Beberapa dari mereka memiliki tingkat emosi yang tinggi, hal tersebut disebabkan karena latar belakang keluarga yang tidak harmonis, ayah dan ibu yang sering bertengkar, hingga sering menyaksikan kekerasan di lingkungannya. ABK memiliki suasana hati yang gampang berubah, apabila sedang senang ia akan senang sekali, apabila sedang sedih ia akan sedih sekali, dan apabila sedang marah ia akan marah sekali. Emosinya tidak dapat terkontrol oleh waktu dan tempat, di sekolah pun ia bisa menunjukkan itu.

Hasil deteksi hambatan sikap dan perilaku menunjukkan ABK sulit memusatkan perhatian pada saat proses pembelajaran, tangan atau kaki gerak-gerak, dan tidak dapat duduk dengan tenang. ABK lebih menyukai hal-hal yang dianggapnya menarik, seperti mengganggu teman yang sedang belajar. ABK ini aktif, bahkan terlalu aktif. Ia kerap kali melontarkan pertanyaan kepada guru dengan pertanyaan yang cenderung tidak penting dan tidak selaras dengan pelajaran. Ia juga suka melakukan sesuatu berulang-ulang, seperti membuka tas, meraut pensil, cuci tangan, hingga izin ke kamar mandi.

Form deteksi disusun oleh para ahli psikolog, psikiater, dan ahli tumbuh kembang. Tahap deteksi dilakukan oleh tiga orang observer (bisa guru mata pelajaran atau wali kelas) untuk mendapat hasil yang obyektif. Selanjutnya hasil dari ketiga observer tersebut dikumpulkan untuk mendapat hasil akhir. Hasil akhir akan memunculkan diagnosis hambatan yang dialami ABK, dari diagnosis tersebut maka langkah selanjutnya yaitu penyusunan PPI.

PPI disusun berdasar pada kekuatan dan kelemahan ABK. Aspek pembelajaran pada PPI meliputi 4 aspek pembelajaran, yaitu (1) kemampuan mengikuti dan menyelesaikan tugas, serta kemampuan akademik (membaca, menulis dan berhitung), (2) kemampuan motorik, (3) kemampuan bahasa, dan (4) kemampuan sosial dan emosi. Program ini dijalankan oleh GPK di ruang sumber. GPK memberi pembelajaran dengan memperhatikan hambatan setiap ABK.

Proses perencanaan yang dilakukan di SMP Negeri 31 Semarang berbeda dengan pendapat Triani (2012) yang mengungkapkan

bahwa perencanaan pembelajaran bagi ABK dimulai dari proses asesmen, namun di sekolah ini proses perencanaan pembelajaran ABK dimulai dengan proses deteksi. GPK mengatakan bahwa yang berhak melakukan asesmen adalah psikolog atau psikiater. Pihak sekolah atau GPK tidak memiliki wewenang untuk melakukan asesmen, tetapi lebih merujuk pada deteksi. Deteksi yang dilakukan GPK dilihat berdasarkan buku aduan (aduan dari guru mata pelajaran dan wali kelas). Apabila keadaan sudah tidak bisa ditangani oleh GPK maka akan dirujuk kepada psikolog atau psikiater.

## 2) Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang menggunakan pengajaran langsung. Mata pelajaran bahasa Jawa diajarkan sesuai jadwal di setiap kelas. Guru menjelaskan materi tembang Gambuh, selanjutnya untuk mengetahui pemahaman peserta didik, guru memberikan tugas kelompok untuk berdiskusi mengartikan kata-kata sulit pada tembang Gambuh. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru. Apabila guru tidak mengatur pembagian kelompok maka memungkinkan ABK tidak percaya diri dan tidak memiliki kelompok. Setiap kelompok mendapat bimbingan dari guru. Tidak hanya tugas kelompok, tapi juga terdapat tugas individu.

Guru bahasa Jawa secara tidak langsung melakukan pemantauan terhadap kemajuan ABK. Selama pembelajaran materi tembang berlangsung, guru memberikan perhatian lebih pada ABK. Perhatian yang dimaksudkan yaitu seperti ketika sedang menjelaskan materi guru sesekali memastikan apakah ABK memperhatikan atau tidak, bagaimana posisi

duduk ABK, apakah ABK seperti kebingungan atau tidak, apabila hal tersebut terjadi, sesekali guru mendekati ABK agar ABK dapat memfokuskan konsentrasinya pada materi tersebut. Pemantauan lain dapat dilihat pada proses tugas kelompok dan individu, pada pembelajaran kelompok guru mengamati apakah ABK berani berdiskusi dengan teman sekelompok atau tidak, dan dalam tugas individu guru perlu berkeliling dan menanyakan terkait pemahaman materi kepada ABK.

Kemajuan ABK nantinya diadakan kepada GPK untuk dilakukan deteksi ulang, apakah masih berstatus ABK atau sudah bisa dikatakan reguler, seperti contoh ada ABK yang sudah menunjukkan kemajuan-kemajuannya, nilai-nilainya juga sudah meningkat, namun setelah dilakukan deteksi ulang ternyata ia masih memiliki kebutuhan khusus sehingga masih dikatakan ABK, begitupun sebaliknya apabila terdapat ABK yang menunjukkan hambatan-hambatan belajar akan diberikan pembelajaran oleh GPK di ruang sumber.

Sistem pengajaran yang diterapkan di sekolah ini bertujuan untuk menghindari diskrimasi bagi ABK, diharapkan juga dapat merubah sikap dan perilaku ABK menjadi lebih baik. ABK diyakini dapat meningkatkan tingkat percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain. ABK juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Sistem pengajaran bahasa Jawa yang dilakukan di SMP Negeri 31 Semarang menerapkan sistem pengajaran langsung. Sistem pengajaran tersebut merupakan salah

satu sistem pengajaran inklusif yang diungkap oleh Smith (2018). Smith mengungkap bahwa ada 4 sistem pengajaran sekolah inklusif, yaitu pengajaran langsung, intervensi strategi, tim asisten guru, dan guru sebagai konsultan, akan tetapi pada pembelajaran bahasa Jawa menggunakan satu sistem pengajaran.

### 3) Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan adalah model kelas reguler dengan Pull Out. Peserta didik berstatus ABK mengikuti pembelajaran di kelas reguler, namun ada kalanya ditarik ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan GPK. Mereka ditarik apabila ada aduan kecenderungan hambatan malas belajar, emosi sosial, atau hambatan sikap dan perilaku.

Kecenderungan hambatan sering terjadi yaitu seperti mendapat nilai yang lebih rendah, tidak konsentrasi saat guru menjelaskan materi, tidur di kelas, duduk dengan posisi tangan menyangga kepala, membolos pada jam mata pelajaran tertentu, tidak masuk sekolah selama beberapa hari, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa ia kehilangan semangat belajar atau mungkin ada yang mengganggu pikirannya, sehingga ia kesulitan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Hal lain yang menunjukkan kecenderungan emosi sosial yaitu seperti sering murung di kelas, tiba-tiba menangis, suasana hati gampang berubah, tiba-tiba marah, dan lain sebagainya. Apabila hal-hal tersebut terjadi maka ABK akan dipanggil ke ruang sumber. GPK akan memberikan motivasi atau terapi untuk mengembalikan semangat dan menetralkan emosinya. Ruang sumber berisi alat-alat yang dapat memanjakan ABK seperti gitar, drum,

keyboard, mikrofon, komputer, laptop, dan lain-lain. ABK dapat mengakses atau melakukan hobinya di dalam ruang sumber tersebut.

Pada pembelajaran materi tembang Gambuh, terdapat ABK yang izin keluar secara berulang-ulang hanya untuk cuci tangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ABK memiliki hambatan sikap dan perilaku. Selain itu, terdapat pula ABK yang tidak bisa mengontrol gerak anggota tubuh (tangan atau kaki), sehingga dalam posisi duduk ia tidak bisa tenang. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa ABK memiliki hambatan sikap dan perilaku. Terdapat pula ABK yang membolos pada jam pelajaran dengan pergi ke kantin sekolah, hal ini menunjukkan ABK cenderung malas belajar. Guru bahasa Jawa nantinya akan memberikan aduan ini kepada GPK.

Model pembelajaran ini dipilih karena dianggap sebagai model yang efektif dalam pembelajaran ABK, dikatakan efektif karena pada saat ABK mulai menunjukkan hambatan, ABK langsung ditangani oleh GPK dengan pemberian motivasi atau terapi di ruang sumber. Penanganan ini bertujuan agar ABK dapat secepatnya kembali mengikuti pembelajaran di kelas dan tidak banyak ketinggalan materi.

Model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 31 Semarang sesuai dengan model pembelajaran pendidikan inklusif di Indonesia yang telah diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional. Model pembelajaran tersebut dikenal dengan nama model mainstreaming. Dalam model mainstreaming terdapat 6 model pembelajaran yang salah satunya bernama model kelas reguler dengan Pull Out. Pelaksanaan model kelas reguler

dengan Pull Out di sekolah ini sedikit berbeda, karena pembelajaran dengan GPK di ruang sumber hanya pada pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut dilakukan karena GPK tidak sepenuhnya menguasai materi-materi disetiap mata pelajaran.

#### 4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada pembelajaran bahasa Jawa menggunakan metode langsung. Guru mata pelajaran bahasa Jawa menyampaikan materi melalui metode ceramah, tanya jawab, atau demonstrasi. Metode ini sama seperti metode pembelajaran di sekolah reguler. Proses penyampaian materi guru memberikan penjelasan yang tidak terlalu cepat dan suara yang lebih keras.

Proses pembelajaran materi tembang Gambuh guru menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan isi pada 1, sesekali guru juga bertanya jawab dengan peserta didik terkait kata-kata sulit pada pada berikutnya. Metode yang diberlakukan di sekolah ini tidak berbeda dengan metode pembelajaran di sekolah reguler pada umumnya, hal ini dikarenakan jumlah peserta didik reguler lebih banyak dibandingkan peserta didik berstatus ABK. Peserta didik reguler dan peserta didik ABK mendapat materi ajar yang sama.

Metode pembelajaran tersebut sesuai dengan salah satu metode pembelajaran pendidikan inklusif yang diungkapkan oleh Friend (2015). Metode ini hampir sama dengan guru di sekolah reguler, hanya saja di sekolah inklusif guru harus lebih peka terhadap hambatan-hambatan ABK. Apabila peserta didik reguler dapat menangkap materi yang dijelaskan guru hanya dengan 1 kali

penjelasan, ABK perlu 2 sampai 3 kali penjelasan agar dapat memahami materi.

#### 5) Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jawa disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Guru mata pelajaran bahasa Jawa berusaha memanfaatkan media sebaik mungkin agar peserta didik dapat memahami materi, terlebih khusus bagi ABK agar perhatiannya tertuju pada penyampaian materi. Materi tembang biasanya menggunakan media berupa video tembang dengan subtitle yang diharapkan dapat menarik perhatian ABK. Selain itu, video tembang dengan subtitle dapat mengsinkronkan antara indra pendengaran dengan indra penglihatan sehingga peserta didik lebih fokus.

Media lain seperti alat peraga juga digunakan pada materi wayang. Alat peraga wayang dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti alur cerita. Materi wayang juga dapat ditampilkan dengan video berdurasi tidak terlalu lama. Guru menganggap media tersebut sudah mengakomodasi seluruh peserta didik. Seluruh peserta didik tidak terkecuali ABK terlihat antusias dalam menyimak video maupun alat peraga wayang. Media video dan alat peraga dianggap guru dapat mengalihkan perhatian ABK.

Media pembelajaran di SMP Negeri 31 Semarang menggunakan media video dalam penyampaian materi tembang dan media alat peraga wayang pada materi wayang, penggunaan media tersebut diungkap guru sudah dapat mengakomodasi seluruh peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Ilahi (2013) yang menyatakan bahwa media pembelajaran

pendidikan inklusif yang baik adalah media yang dapat mengakomodasi antara anak reguler dan ABK.

#### 6) Aspek Pembelajaran

Aspek pembelajaran bahasa Jawa yang diterapkan meliputi 4 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek soft skill, dan aspek karakter. Aspek kognitif guru bahasa Jawa memberikan materi sesuai dengan kurikulum 2013. Guru juga memperhatikan kesulitan ABK dalam memahami materi. Dalam pemberian tugas, guru mendekati ABK untuk menanyakan apakah dia sudah memahami tugas yang diberikan, karena biasanya ABK perlu diberi penjelasan yang lebih sederhana agar dapat memahami materi. Guru juga dapat menyuruh salah satu anak reguler untuk menanyakan pemahaman ABK, karena dikhawatirkan ABK tidak berani untuk berbicara jujur dengan guru.

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Jawa guru menggali bakat dan minat peserta didik tidak terkecuali ABK. Bakat tersebut seperti geguritan dan tembang. Peserta didik dengan bakat tersebut disiapkan nantinya untuk mengikuti lomba. Aspek soft skill dalam pembelajaran bahasa Jawa melatih seluruh peserta didik untuk dapat berbicara di depan umum, baik itu di depan kelas, maupun di depan teman sekelompok. Dalam pembelajaran tembang, guru melatih kemampuan komunikasi dengan melakukan pembelajaran kelompok, jadi peserta didik dituntut untuk dapat berdiskusi dengan teman dalam pengartikan sebuah tembang. Selanjutnya peserta didik diperintahkan untuk membacakan isi tembang di depan kelas berdasarkan hasil diskusi kelompok, hal itu

melatih peserta didik untuk dapat berbicara di depan kelas.

Aspek karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa penting diterapkan oleh guru, seperti pada pembelajaran tembang Gambuh, guru mengajarkan peserta didik untuk memahami makna adigang, adigung, adiguna. Adigang, adigung, dan adiguna mengandung karakter bagi peserta didik untuk tidak mengandalkan kekuatan fisik maupun kepandaian dalam bergaul. Karakter ini cocok diterapkan di sekolah inklusif agar peserta didik reguler tidak meremehkan ABK. Karakter-karakter lain yang penting seperti menghargai sesama, tolong menolong, atau tidak membedakan teman merupakan karakter yang penting ditanamkan pada peserta didik di sekolah inklusif, agar mereka dapat memperlakukan ABK dengan baik.

Aspek pembelajaran bahasa Jawa di sekolah ini sudah sesuai dengan aspek pembelajaran pendidikan inklusif menurut Mudjito dkk (2012) yaitu terdapat 4 aspek pembelajaran yang diberikan guru. Aspek tersebut meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek soft skill ,dan aspek karakter.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah implementasi pembelajaran ABK dalam setting pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut dibuktikan dari nilai-nilai yang diperoleh ABK relatif lebih rendah dibanding anak reguler. Hal lain juga dibuktikan dari perencanaan pembelajaran ABK yang tidak

diawali dengan proses asesmen, melainkan dengan proses deteksi dan menyusun PPI. Selain itu, sistem pengajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan teori para ahli.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kedepannya pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas serta mewujudkan hal-hal yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Seluruh warga sekolah hendaknya menghapus bullying agar ABK merasa nyaman di lingkungan sekolah dan terwujudnya lingkungan belajar yang ramah ABK.

#### **REFERENSI**

- Anafiah, S., & Andini, D. W. (2018). Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 73-84.
- Aziz, A. N., Sugiman, & Prabowo, A. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. *Kreano*, 6(2), 111-120.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2).
- Delphie, B. (2006). Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi (A. Wijaya (Ed.); p. 147). PT Refika Aditama.
- Friend, M. (2015). Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar (7th ed.). Pustaka Pelajar.
- Hanjarwati, A., & Aminah, S. (2014). Evaluasi implementasi kebijakan pemerintah kota Yogyakarta mengenai pendidikan inklusi. *Inklusi*, 1(2), 221-248.

- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi (R. KR (Ed.); p. 204). AR-RUZZ MEDIA.
- Mudjito, Harizal, & Elfrindi. (2012). Pendidikan Inklusif. Baduose Media.
- Muhibbin, Maulana Arif, and Wiwin Hendriani. "Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: literature review." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4.2 (2021): 92-102.
- Nasional, D. P. (2007). Pedoman Umum Pendidikan Inklusi.
- Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (n.d.).
- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (INTIS) Yogyakarta. *Eduhumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 55-61.
- Smith, J. D. (2018). Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi (M. Sugiarmun & M. Baihaqi (Eds.); p. 474). Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi (Y. Yuniarsih (Ed.); p. 456). Alfabeta.
- Triani, N. (2012). Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. Luxima Metro Media.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. (n.d.).
- Wardhani, P. S. N. (2020, September). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Menyikapi Keberagaman Di Sekolah Inklusi. In *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings* (Vol. 1, No. 1).
- Wibowo, A. T., & Anisa, N. L. (2019). Problematika pendidikan inklusi di indonesia. Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK) I 2019.
- Yusuf, M. (2015). Pendidikan inklusif di perguruan tinggi: Antara peluang dan tantangan. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2).